

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Amin Al-khuli menyatakan bahwa terkadang sebuah pemikiran menjadi kekafiran yang diharamkan dan diperangi, tetapi kemudian seiring dengan waktu pemikiran itu menjadi madzhab, yang kemudian banyak diikuti (Burhanudin, 2005:1). Ternyata, kata-kata Amin Al-Khuli tersebut dapat dilihat dalam sejarah Agama Islam dengan adanya realitas jatuh bangun sebuah idealisme pengetahuan (pemikiran) dan gerakan di hadapan sebuah kepentingan, baik kepentingan yang dipresentasikan oleh penguasa maupun oleh kelompok mayoritas.

Terkadang idealisme pengetahuan (pemikiran) dan gerakan dikorbankan dan dijual di hadapan penguasa atau kelompok mayoritas demi kepentingan materi atau ideologi. Terkadang juga, idealisme pengetahuan harus berhadapan dengan fatwa pengkafiran, mendekam dalam jeruji penjara, atau bahkan harus berakhir dengan hukuman kematian.

Beberapa contoh kejadian yang menimpa beberapa tokoh pemikir Muslim sejak dulu hingga saat ini adalah dihukum matinya Al-Hallaj, yang dituduh *zindiq*. Abu Hanifah, pendiri Mazhab Hanafi, dicambuk dan dipaksa untuk meminum racun karena menolak jabatan sebagai hakim yang ditawarkan oleh Khalifah Al-Manshur. Imam Malik dicambuk dihadapan penguasa dalam keadaan telanjang, hanya karena tidak taat pada sebuah Hadits Nabi. Ahmad bin Hambal, pendiri Mazhab Hambali, mengalami nasib yang sama dengan rekannya (Imam

Hanafi), yang dalam sejarah ke-Islaman terkenal dengan *mihnah* Amad bin Hambal (Burhanudin, 2005:4).

Ahmadiyah adalah salah satu contoh gerakan keagamaan yang mendapat perlakuan yang hampir sama dengan para pemikir di atas, teraniaya dari tanah kelahirannya (India-Pakistan) dan mendapat penolakan disebagian negara mayoritas Muslim (Banglades, Indonesia, Malaysia, Bruney), tapi tetap ada dan berkembang, bahkan uniknya justru tumbuh subur di negara-negara Kristen seperti di Eropa dan Amerika.

Ahmadiyah adalah sebuah organisasi keagamaan yang lahir akhir abad ke-19 di kawasan India, oleh Mirza Ghulam Ahmad. Beliau berasal dari suatu rumpun keluarga yang merupakan pendatang dari Samarkand, sebuah kota di Asia Tengah. Nenek-moyang beliau *hijrah* dari Samarkand menuju Punjab, India pada awal abad ke-16, di masa kekuasaan Babar dari Dinasti Moghul, mereka mengabdikan kepada dinasti tersebut. dan mendapat kepercayaan di kawasan Punjab (Friedmann, 1989: 2).

Ghulam Ahmad adalah keturunan dari Haji Barlas, yang merupakan paman Amir Timur. Timur berasal dari suku Barlas yang terkenal dan yang menguasai kawasan Kesh selama 200 tahun. Kawasan ini pada zaman dahulu dikenal dengan nama Sogdiana, yang mana ibukotanya adalah Samarkand. Mereka adalah suku yang berakar dari Persia. Kata Samarkand itu sendiri berasal dari Bahasa Farsi. Mirza Hadi Beg memimpin *hijrah* dari Samarkand, menuju Punjab, India, dengan membawa rombongan sekitar 200 orang. Mereka membangun sebuah perkampungan yang tidak begitu jauh dari sungai Bias, dan

menamakannya Islampur. Babar memberikan kepada beliau kawasan yang mencakup ratusan perkampungan, dan beliau ditunjuk sebagai *Qazi* (kepala daerah) disana. Sehingga kampung kediaman beliau itu dikenal dengan nama Islampur Qazi. Akhirnya nama ini tinggal Qazi dan lebih dikenal dengan sebutan Qadi yang kemudian menjadi Qadian (Dard, 2008:7-8).

Kemunculan gerakan ini memicu berbagai kontroversi karena pemikirannya yang berbeda arus dengan pandangan keagamaan di India pada masa itu, seperti dengan golongan Muslim, Kristen, Hindu dan Sikh. Walaupun banyak mengalami perlawanan dari berbagai golongan keagamaan, gerakan ini terus berkembang tidak hanya di India saja, tapi juga merambah ke berbagai negara seperti ke Eropa yang memulai misi dakwahnya pada tahun 1913 pada masa kepemimpinan Hakim Nurudin (Khalifatul Masih I), dan misi dakwah tersebut semakin gencar pada masa Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad (Muhammad, 1965:275).

Di Eropa sendiri, Islam telah menancapkan kakinya sekitar abad ke delapan, daerah mayoritas penduduk Muslim berada di wilayah Balkan yang merupakan bekas wilayah penguasaan Kesultanan Turki Usmani yang merupakan corong Islam di Eropa sampai abad ke-19. Menurut *German Central Institute Islam Archive* (GCIA), jumlah penduduk Muslim di Eropa pada tahun 2007 adalah sekitar 53 juta, termasuk 16 juta diantaranya merupakan tenaga kerja. Daerah mayoritas Muslim di Eropa adalah Albania, Bosnia, Kosovo, dan di beberapa daerah Rusia di sekitar Utara Kaukasus dan daerah Volga, wilayah

diantara Serbia dan Montenegro, Turki, Azerbaijan, Kazakhstan merupakan mayoritas Muslim ([http://en.wikipedia.org/wiki/Islam in Europe](http://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_Europe), 22/12/2008).

Di Eropa Barat perkembangan Islam juga cukup pesat terutama setelah Perang Dunia kedua, ini terlihat dari mulai berdatangnya para Imigran Muslim yang bermukim baik untuk kepentingan ekonomi ataupun untuk kepentingan yang lain. Komisaris Tinggi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk kependudukan memperkirakan 70 persen dari orang Albania adalah Muslim, 91 persen penduduk di Kosovo, dan 99 persen di Macedonia juga Muslim. Bosnia merupakan wilayah mayoritas Muslim. Di Negara-negara *transcontinental*, 99 persen di Turki, 93 persen di Azerbaijan dan 57 persen di Kazakhstan warganya merupakan penganut Islam, seperlima penduduk Serbia Montenegro juga Muslim. Di Moskow Rusia, 1,5 juta orang tercatat sebagai Muslim, di Perancis, Inggris, Jerman, Austria, Swiss, Belgia, Belanda, Norwegia dan Swedia Islam menempati agama kedua setelah Kristen. Pemandang Muslim di Eropa berdatangan dari seberang dunia Muslim di timur.

Kerajaan Inggris mempunyai persentase tinggi pendatang Muslim dari anak-benua India, Perancis, Itali dan Spanyol mempunyai banyak orang Muslim dari Afrika Utara, Belgia dan Belanda mempunyai orang Muslim kebanyakan dari Maroko dan Turki, sejumlah orang Turki dan Kurdistan berada di Jerman, di Norwegia sebagian besar dari Pakistan dan Somalia, Swedia merupakan kantong pendatang dari Irak ([http://en.wikipedia.org/wiki/Muslims in Western Europe](http://en.wikipedia.org/wiki/Muslims_in_Western_Europe), 22/12/2008).

Menurut Don Melvin Penduduk Muslim Eropa (tidak termasuk Rusia) hampir sudah berlipat tiga kali dalam 30 tahun terakhir, ke sekitar 23 juta, dan para pengamat meramalkan akan bertambah dua kali lipat lagi menjelang 2020. Menurut Omer Taspinar angka kelahiran Muslim di Eropa tiga kali lebih tinggi dari pada non-Muslim. Jika sekarang kecenderungan ini terus menerus, penduduk Muslim Eropa hampir akan meningkat dua kali lipat menjelang 2015, sedangkan penduduk yang non-Muslim akan menyusut sebanyak 3,5 persen. Menurut Esther Pan pada tahun 2050, 1 dari 5 orang Eropa adalah Muslim. Profesor Philip Jenkins dari Penn State University memperkirakan bahwa menjelang 2100, orang Muslim akan bertambah sekitar 25 persen dari penduduk Eropa. Tetapi Jenkins mengakui bilangan ini tidak memperhitungkan angka kelahiran orang Kristen di Eropa. Penilaian ini di dasarkan atas pertumbuhan Muslim di daerah Eropa terutama di bagian Barat (<http://www.cfr.org/publication/8252/europe.html> 22/12/2008).

Perkembangan awal Ahmadiyah di Eropa bertepatan dengan pergolakan politik di Eropa dalam kurun waktu awal dan pertengahan abad ke-20, di sisi lain perkembangan Ahmadiyah juga berada dalam masa yang sulit setelah terjadinya perpecahan tahun 1914 ketika peristiwa pemilihan khalifah kedua yang memunculkan dua golongan dalam Ahmadiyah yaitu Jemaat Ahmadiyah yang bermarkas di Qadian dan Islam Ishayati yang *hijrah* ke Lahore (Ahmad, 2007:56).

Pada perkembangan selanjutnya, Ahmadiyah Qadianlah yang kemudian lebih cepat berkembang terutama pada masa Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad yang merupakan putera dari pendiri Ahmadiyah, pada masa beliaulah

digencarkannya pengiriman para *mubaligh* (missionaris) Ahmadiyah ke penjuru dunia yaitu ke Eropa, Amerika, Afrika dan Asia.

Mengenai gerakan Ahmadiyah di Eropa, Hamka Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama dalam bukunya *Peladjaran Agama Islam*, mengatakan:

Adapun kaum Ahmadi dan usahanja menjebarkan Islam di benua Eropah dan Amerika, dengan dasar adjaran mereka, faedahja bagi Islam ada juga. Mereka menafsirkan Qur'an ke dalam bahasa-bahasanja jang hidup di Eropah. Padahal didjaman 100 tahun jang lalu masih merata kepercayaan tidak boleh menafsirkan Qur'an. Penafsiran Qur'an dari kedua golongan Ahmadi itu membangkitkan minat bagi golongan jang menginginkan kebangkitan adjaran Muhammad kembali, untuk memperdalam penyelidikan tentang Islam (1956:199).

Hal senada juga diungkapkan oleh Presiden Pertama Indonesia Soekarno, dalam bukunya *Di Bawah Bendera Revolusi* mengenai gerakan Ahmadiyah, beliau mengungkapkan:

Ya, Ahmadiyah tentu ada cacadnya, dulu pernah saya terangkan di dalam surat kabar *Pemandangan* apa sebabnya saya tidak mau masuk Ahmadiyah, tetapi satu hal adalah nyata bagai batu karang yang menembus air laut, Ahmadiyah adalah salah satu faktor penting di dalam pembaharuan pengertian Islam di India, dan satu faktor penting pula di dalam propaganda Islam di benua Eropa khususnya, di kalangan kaum intelektual seluruh dunia umumnya buat jasa ini, cacad saya tidak bicarakan di sini, ia pantas menerima salut penghormatan dan pantas menerima terima kasih. Salut penghormatan dan terima kasih itu, marilah kita ucapkan kepadanya di sini dengan cara yang tulus dan ikhlas (2005 :389).

Selain dari para tokoh di atas pendapat senada juga datang dari *pers* Eropa seperti misalnya dalam surat kabar *Haagsche Post* yang terbit di Belanda Tahun 1963, yang menyatakan tradisi lama dari orang-orang Barat ialah mengutus missonaris-missonaris atau para pendetanya ke jurusan Timur untuk menyemaikan Agama Kristen, akan tetapi sesudah Perang Dunia kedua keadaan

itu terbalik, sekarang kita lihat, missionaris-missionaris Islam dari Timur mendatangi negeri-negeri Barat untuk menyebarkan agamanya, dan Ahmadiyah adalah salah satu yang tampil paling menonjol (Haagsche Post dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007:100).

Nieuwe Haagsche Couran terbitan Gereja Khatolik di Belanda tahun 1969 juga berpendapat bahwa dari sejarah, kita mengetahui bahwa orang-orang Islam di masa lalu sudah datang dua kali ke benua Eropa. Pertama kali pada abad kedelapan dan kedua kalinya pada abad ke-15. kedua kalinya mereka masuk dengan alat senjata dan kekuatan fisik, dan mereka menghadapi kekuatan juga. Serangan-serangan semacam ini dengan mudah dapat dihentikan, akan tetapi masuknya Islam pada zaman ini dengan senjata sangat halus dan ampuh, mereka kali ini tidak dihadapi oleh tentara yang bersenjata, akan tetapi berhadapan dengan pemuda-pemuda Kristen yang hatinya kosong dari keimanan, dan yang kepercayaannya sudah lama kabur (*Nieuwe Haagsche Couran* dalam 2007:101).

Berdasarkan pemaparan di atas itulah yang kemudian menjadi daya tarik bagi penulis untuk menjadikan ide dasar dari skripsi ini. Dalam skripsi ini, penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang masuk dan berkembangnya Ahmadiyah di Eropa pada masa Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad. Maka, diangkatlah judul: **Perkembangan Ahmadiyah di Eropa Pada Masa Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad (1914-1965).**

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan di atas, peneliti telah merumuskan masalah utama dalam penulisan skripsi ini, yaitu “ Bagaimana Ahmadiyah berkembang di Eropa pada masa Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad (1914-1965)?”

Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, diajukan beberapa pertanyaan sebagai perumusan masalah yang akan diuraikan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang masuknya Ahmadiyah ke Eropa ?
2. Bagaimanakah proses berkembangnya Ahmadiyah di Eropa dari tahun 1914-1965?
3. Bagaimana peranan Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad terhadap perkembangan Ahmadiyah di Eropa ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan Ahmadiyah di Eropa pada masa Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad (1914-1965). Tujuan khususnya yaitu untuk:

1. Memperoleh gambaran mengenai latar belakang masuknya Ahmadiyah ke Eropa.
2. Mendeskripsikan proses berkembangnya Ahmadiyah di Eropa.
3. Mendeskripsikan mengenai peranan Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad terhadap perkembangan Ahmadiyah di Eropa.

1.4. Penjelasan Judul

Skripsi ini berjudul ” Perkembangan Ahmadiyah di Eropa pada masa Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad (1914-1965)”. Perkembangan disini dimaksudkan untuk mendeskripsikan gerakan Ahmadiyah yang secara resmi membuka missinya di Eropa untuk pertama kalinya pada tahun 1913. Pada saat itu Hakim Nurudin yang merupakan pemimpin Ahmadiyah pengganti Ghulam Ahmad mengirimkan mubaligh Ahmadiyah yaitu Chaudry Fateh Muhammad Sayyal untuk mendirikan misi dakwah di kota London, ibukota Kerajaan Inggris Raya.

Setelah sepeninggal Nurudin tahun 1914 dipilihlah Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad sebagai Khalifah Ahmadiyah, yang kemudian meneruskan misi dakwahnya di Benua Eropa. Pada masa Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad inilah yang menjadi objek penelitian penulis yang batasan waktunya dimulai dari pengangkatan Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad sebagai Khalifah Ahmadiyah tahun 1914 sampai dengan kewafatannya tahun 1965.

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1. Metode Penelitian

Metode adalah prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyelidikan (Sjamsuddin, 2007: 60). Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah. Sjamsuddin (2007: 14) mengartikan metode sejarah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui

sejarah. Skripsi ini menggunakan metode historis karena permasalahan yang diangkat adalah permasalahan sejarah.

Sjamsuddin (2007:89) mengungkapkan beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah yaitu.

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar atau sistematika tertentu.
6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Dari keenam langkah tersebut, tahapan memilih topik, menyusun semua bukti-bukti sejarah dan membuat catatan termasuk pada langkah heuristik, sedangkan mengevaluasi semua bukti-bukti sejarah termasuk tahap kritik dan terakhir menyusun hasil penelitian serta menyajikannya termasuk tahap historiografi (Sjamsuddin, 2007 :155). Ketiga tahapan diuraikan sebagai berikut:

1. Heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah)

Merupakan tahapan awal, dengan cara mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah atau judul yang akan dikaji.

Peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber

primer maupun sumber sekunder yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

2. Kritik Eksternal dan Internal (menilai sumber sejarah)

Tahap lanjutan dari heuristik, dalam tahapan ini peneliti mulai melakukan penilaian atau pengkajian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Tugas seorang sejarawan adalah mencari dan menemukan kebenaran, yang akan berguna dalam merekonstruksi suatu peristiwa. Kritik yang dilakukan ini mencakup dua aspek yaitu aspek eksternal yang digunakan untuk menilai otentisitas sekaligus integritas dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Aspek internal peneliti digunakan untuk melihat dan menguji dari dalam reliabilitas dan kredibilitas isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh.

3. Interpretasi (menafsirkan sumber sejarah) dan historiografi

Peneliti memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah atau data-data yang diperoleh dari hasil kritik eksternal maupun internal. Fakta-fakta dihubungkan dan disusun kemudian dianalisis sehingga diperoleh penjelasan yang sesuai dengan pokok permasalahan. Setelah melakukan proses analisis terhadap fakta-fakta yang ada, peneliti kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan yang disebut historiografi. Historiografi merupakan proses penyusunan seluruh hasil penelitian kedalam bentuk tulisan.

1.5.2. Teknik Penulisan

Peneliti menggunakan teknik studi litelatur atau studi kepustakaan dalam skripsi ini. Studi litelatur digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta dengan mempelajari buku-buku, artikel-artikel, dan majalah yang dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah yang akan dikaji. Sumber-sumber yang telah terkumpul, kemudian peneliti kaji dan pelajari sesuai dengan langkah-langkah dalam penelitian sejarah seperti yang telah dijelaskan di atas, dan teknik penulisannya menggunakan teknik Harvard yang sudah lazim digunakan dalam penulisan karya ilmiah.

1.6. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian akan disusun ke dalam lima bab, yang terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, dan terakhir Kesimpulan. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan dan sistematisasi dalam memahami penulisan.

Bab I merupakan pendahuluan dari penulisan. Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang di dalamnya termuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting serta memuat alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah penulis mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode dan teknik penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan hasil tinjauan kepustakaan dan kajian teoritis serta telaah dari berbagai referensi yang berhubungan dengan organisasi Ahmadiyah, baik yang ditulis oleh orang Ahmadiyah sendiri maupun para peneliti diluar Ahmadiyah merupakan referensi utama dalam tinjauan kepustakaan ini.

Bab III paparan cara kerja penyusunan tulisan. Membahas langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber serta analisis dan cara penulisannya. Semua prosedur dalam penelitian akan dijelaskan dalam bab ini.

Bab IV merupakan isi atau bagian utama dari tulisan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan. Pada bab ini akan dijelaskan latar belakang masuknya Ahmadiyah di Eropa, kemudian perkembangannya sampai tahun 1965, dan peranan Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad dalam perkembangan Ahmadiyah di Eropa.

Bab terakhir, akan mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti dari pembahasan penulisan.